

## MANAJEMEN PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PKK DESA NGUNUT KECAMATAN JUMANTONO KABUPATEN KARANGANYAR

Djoko Kristianto, Suharno

djokokristianto@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan keuangan keluarga adalah masih belum cakupannya didalam mengatur keuangan keluarga terutama untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup dengan baik. Sehingga permasalahan yang terjadi kemudian adalah permasalahan bukan berkurang, justru semakin menjadi jadi. Bahkan yang lebih parah, bukan saja mengancam kehidupan keluarganya, namun dapat menurunkan kualitas dalam kehidupan berumah tangga, semua ini dapat terjadi karena belum baiknya dalam pengelolaan keuangan keluarga. Di dalam mengatur keuangan keluarga, sesungguhnya tidak hanya mengatur uang masuk dan keluar agar juga harus dipikirkan memenuhi kebutuhan dasar manusia, namun juga harus dipikirkan dana mana yang akan memenuhi kebutuhan ketika memasuki usia non produktif atau memasuki usia pensiun. Mengatur keuangan sesungguhnya tidak dilakukan ketika hanya memiliki pendapatan besar. Karena berapapun jumlah pendapatan seseorang, ia memiliki potensi untuk hidup diluar batas kemampuan dirinya. Namun meskipun sudah mengatur keuangan dengan baik, terkadang juga muncul masalah keuangan yang bisa mengganggu *cashflow* keuangan keluarga. Masalah yang kadang terjadi diluar kehendak kita, ataupun hal-hal kecil yang kadang luput dari perhatian kita. Oleh karena itu betapa pentingnya pengelolaan keuangan keluarga, maka semestinya harus di lakukan dengan menggunakan manajemen yang baik, diawali dengan perencanaan, dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, kemudian di evaluasi dan di lakukan perbaikan jika dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan perencanaan.

**Kata kunci** : manajemen keuangan keluarga, pengelolaan keuangan, cashflow

### PENDAHULUAN

#### A. Analisis Situasi

Anggota PKK Desa Ngunut Kecamatan Jumantono sudah mengatur keuangan keluarga namun masih terdapat beberapa masalah yang terjadi. Namun meskipun sudah mengatur keuangan dengan baik, terkadang juga muncul masalah keuangan yang bisa mengganggu *cashflow* keuangan keluarga. Masalah yang kadang terjadi diluar kehendak kita, ataupun hal-hal kecil yang kadang luput dari perhatian kita. Ketika seseorang tidak membuat rencana pengeluaran, ia ibarat bepergian, namun tidak memiliki tujuan yang pasti. Akibatnya, ia akan dengan mudah berbelanja benda-benda atau apapun yang sebetulnya bukan merupakan kebutuhan dasar bagi keluarga. Meskipun perencanaan sudah dibuat, prioritas juga telah ditentukan, namun ketika harga-harga di pasar melambung tinggi maka bisa dipastikan, keuangan keluarga pun bisa menjadi berantakan. Hal semacam in tidak

hanya merisaukan, tapi juga bisa menimbulkan stress perkepanjangan; terutama bila pendapatan hanya berasal dari satu sumber saja. Hal yang satu ini tentu sangat berpengaruh terhadap pengelolaan dana keluarga. Gaya hidup yang lebih mementingkan keinginan dibanding kebutuhan kini seringkali menghinggapi banyak keluarga di Indonesia. Adanya kebutuhan baru namun tidak ada penambahan dalam pengaturan keuangan keluarga.

#### B. Permasalahan Mitra

Permasalahan mitra adalah meskipun sudah mengatur keuangan dengan baik, terkadang juga muncul masalah keuangan yang bisa mengganggu *cashflow* keuangan keluarga. Meskipun perencanaan sudah dibuat, prioritas juga telah ditentukan, namun ketika harga-harga di pasar melambung tinggi maka bisa dipastikan, keuangan keluarga pun bisa menjadi berantakan. Hal semacam in tidak

hanya merisaukan, tapi juga bisa menimbulkan stress perkepanjangan; terutama bila pendapatan hanya berasal dari satu sumber saja. Hal yang satu ini tentu sangat berpengaruh terhadap pengelolaan dana keluarga. Gaya hidup yang lebih mementingkan keinginan dibanding kebutuhan kini seringkali menghinggapi banyak keluarga di Indonesia. Adanya kebutuhan baru namun tidak ada penambahan dalam pengaturan keuangan keluarga. Sehingga permasalahan mitra dapat di rangkum sebagai berikut :

Perencanaan	Perencanaan sudah sudah di buat, dan skala prioritas sudah dilakukan, namun antisipasi apabila rencana 1 belum berhasil, dan belum ada perencanaan yang ke2 dan seterusnya
Pelaksanaan	Dalam pelaksanaan, mengalami ketidak konsistenan sehingga dalam menentukan antara kebutuhan dan keinginan belum sepenuhnya memahami
Evaluasi	Belum ada evaluasi yang berkesinambungan antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan/keluarga
Upaya Perbaikan	Hasil dari evaluasi belum sepenuhnya di tindak lanjuti.

#### **METODE PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA**

Menurut Muhammad, bahwa harta dalam Islam merupakan amanah dan hak milik seseorang. Kewenangan untuk menggunakannya terkait erat dengan adanya kemampuan (kompetensi) dan kepatasan (integritas) dalam mengelola aset atau dalam istilah prinsip kehati-hatian perbankan (*prudential principle*). Prinsip Islam mengajarkan bahwa “Sebaik-baik harta yang shalih (baik) adalah dikelola oleh orang yang berkepribadian shalih

(amanah dan profesional).” Hak bekerja dalam arti kebebasan berusaha, berdagang, memproduksi barang maupun jasa untuk mencari rezki Allah secara halal merupakan hak setiap manusia tanpa diskriminasi antara laki dan perempuan. Bila kita tahu bahwa kaum wanita diberikan oleh Allah hak milik dan kebebasan untuk memiliki, maka sudah semestinya mereka juga memiliki hak untuk berusaha dan mencari rezki. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menghendaki setiap muslim untuk dapat mengelola usaha dan berusaha secara baik, mengelola dan memenej harta secara ekonomis, efisien dan proporsional serta memiliki semangat dan kebiasaan menabung untuk masa depan dan persediaan kebutuhan mendatang. Prinsip ini sebenarnya menjadi dasar ibadah kepada Allah agar dapat diterima (mabrur) karena saran, niat dan caranya baik. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya Allah itu baik dan hanya menerima yang baik-baik saja.*” (HR. Muslim). Kesadaran akuntabilitas (ma’uliyah) dalam bidang keuangan itu yang mencakup aspek manajemen pendapatan dan pengeluaran timbul karena keyakinan adanya kepastian audit dan pengawasan dari Allah *subhanahu wa ta’ala* seperti sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: “Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan beranjak dari tempat kebangkitannya di hari kiamat sebelum ia ditanya tentang empat hal, di antaranya tentang hartanya; dari mana dia memperoleh dan bagaimana ia membelanjakan.” (HR. Tirmidzi). Secara prinsip, fitrah kewajiban memberikan nafkah merupakan tanggung jawab suami sehingga wajib bekerja dengan baik melalui usaha yang halal dan wanita sebagai kaum istri bertanggung jawab mengelola dan merawat asset keluarga. Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman: “*Kaum laki-laki itu adalah pengayom bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka...*” (QS. An-Nisa:34). Dengan demikian, posisi kepala rumah tangga bagi suami paralel dengan konsekuensi memberi nafkah dan komitmen perawatan

keluarganya secara lazim. Oleh karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara proporsional telah mendudukan posisi masing-masing bagi suami istri dalam sabdanya: “*Setiap kalian adalah pengayom dan setiap pengayom akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang harus diayominya. Suami adalah pengayom bagi keluarganya dan bertanggung jawab atas anggota keluarga yang diayominya. Istri adalah pengayom bagi rumah tangga rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas aset rumah tangga yang diayominya...*” (HR. Bukhari)

Manajemen keuangan keluarga islami harus dilandasi prinsip keyakinan bahwa penentu dan pemberi rezki adalah Allah dengan usaha yang diniati untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar dapat beribadah dengan khusyu' sehingga memiliki komitmen dan prioritas penghasilan halal yang membawa berkah dan menghindari penghasilan haram yang membawa petaka. Rasulullah bersabda: “*Barang siapa berusaha dari yang haram kemudian menyedekahkannya, maka ia tidak mempunyai pahala dan dosa tetap di atasnya.*” Seorang wanita shalihah akan selalu memberi saran kepada suaminya ketika hendak mencari rezki, “*Takutlah kamu dari usaha yang haram sebab kami masih mampu bersabar di atas kelaparan, tetapi tidak mampu bersabar di atas api neraka.*” Demikian pula sebaliknya suami akan berwasiat kepada istrinya untuk menjaga amanah Allah dalam mengurus harta yang dikaruniakan-Nya, agar dibelanjakan secara benar tanpa boros, kikir maupun haram. Firman Allah yang memuji hamba-Nya yang baik: “*..Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*” (QS. Al-Furqan:67) Dalam mencari pendapatan, Islam tidak memperkenankan seseorang untuk *ngoyo* dalam pengertian berusaha di luar kemampuannya dan terlalu terobsesi sehingga mengorbankan atau menelantarkan hak-hak yang lain baik kepada Allah, diri maupun keluarga seperti pendidikan dan perhatian kepada anak dan keluarga. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya bagi*

*dirimu, keluargamu dan tubuhmu ada hak atasmu yang harus engkau penuhi, maka berikanlah masing-masing pemilik hak itu haknya.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Allah telah menegaskan bahwa bekerja itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia.(QS.Al-Baqarah:286). Namun bila kebutuhan sangat banyak atau pasak lebih besar daripada tiang maka dibutuhkan kerjasama yang baik dan saling membantu antara suami istri dalam memperbesar pendapatan keluarga dan melakukan efisiensi dan penghematan sehingga tiang penyangga lebih besar dari pada pasak. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Janganlah kamu bebani mereka dengan apa-apa yang mereka tidak sanggup memikulnya. Dan apabila kamu harus membebani mereka di luar kemampuan, maka bantulah mereka.*” (HR. Ibnu Majah). Dalam manajemen keuangan keluarga juga tidak dapat dilepaskan dari optimalisasi potensi keluarga termasuk anak-anak untuk menghasilkan rezki Allah. Islam senantiasa memperhatikan masalah pertumbuhan anak dengan anjuran agar anak-anak dilatih mandiri dan berprestasi sejak usia remaja di samping berhemat agar pertumbuhan ekonomi keluarga muslim dapat berjalan lancar yang merupakan makna realisasi keberkahan secara kuantitas maka Islam melarang orang tua untuk memanjakan anak-anak sehingga tumbuh menjadi benalu, tidak mandiri dan bergantung kepada orang lain. Firman Allah Swt. di awal (QS. An-Nisa [4]:6) mengisyaratkan bahwa kita wajib mendidik dan membiasakan anak-anak untuk cakap mengurus, mengelola dan mengembangkan harta, sehingga mereka dapat hidup mandiri yang nantinya akan menjadi kepala rumah tangga bagi laki-laki dan pengurus keuangan keluarga bagi perempuan, di samping anak berlatih untuk bekerja, meringankan beban dan membantu orang tua. Di dalam manajemen keuangan dapat diartikan membahas investasi dan pendanaan. Dengan demikian, ibu rumah tangga sebagai manajer keuangan bertanggung jawab atas kelancaran aliran kas masuk ke dalam keuangan keluarga untuk membiayai investasi dan operasional keluarga, serta bertanggung jawab atas

kelancaran aliran kas keluar dan masuk keuangan keluarga. Jadi, fungsi keputusan dari manajemen keuangan yaitu memperoleh dana dan penggunaan dana. Tujuan keputusan keuangan keluarga adalah untuk memaksimalkan atau meningkatkan kesejahteraan keluarga.

**Hasil penyuluhan pengelolaan keuangan keluarga :**

1. Membuat daftar : harta produktif dan konsumtif

No	Harta Produktif	Harta Konsumtif
1		
2		

2. Membuat daftar : pos pendapatan dan pos pengeluaran

No	Pos Pendapatan	Pos Pengeluaran
1		
2		

**Catatan :** Tabel di isi ketika penyuluhan dilakukan

3. Solusi Mitra PKK Desa Ngunut Kecamatan Jumantono

No	Permasalahan	Solusi Permasalahan
1	Belum baik dalam membuat Perencanaan pengelolaan keuangan keluarga	Membuat perencanaan Pengelolaan Manajemen keuangan keluarga
2	Belum baik dalam melaksanakan Perencanaan	Memastikan telah melaksanakan perencanaan
3	Belum baik dalam melakukan evaluasi keuangan keluarga yang belum baik	Mengecek/evaluasi pelaksanaan pengelolaan keuangan keluarga
4	Belum ada upaya untuk melakukan perbaikan pengelolaan keuangan keluarga	Melaksanakan hasil dari evaluasi dengan perbaikan pengelolaan keuangan keluarga

**HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan hal tersebut di atas maka, cara pengelolaan keuangan keluarga yang baik adalah :

- a. Mengelola penghasilan dengan cara :
  1. Menuaikan zakat profesi, sedekah, infaq dll
  2. Menabunglah di muka/depan
  3. Minta tolong kantor yang memotong gaji/jika karyawan/pegawai
  4. Pakai celengan
- b. Beli dan miliki sebanyak mungkin harta produktif semampunya
- c. Mengatur pengeluaran
- d. Hati-hati dengan hutang
- e. Sisihkan untuk pos-pos pengeluaran dimasa mendatang
- f. Memiliki proteksi/asuransi

**KESIMPULAN**

Untuk PKK Desa Ngunut, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar sebaiknya, membuat perencanaan pengelolaan manajemen keuangan keluarga, memastikan telah melaksanakan perencanaan tersebut, kemudian mengecek atau mengevaluasi pelaksanaan pengelolaan keuangan keluarga, dan melaksanakan perbaikan dalam pengelolan keuangan keluarga.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ciputra, 2008. *Quantum Leap*. Bagaimana Entrepreneurship Dapat Merubah Masa Depan Anda dan Masa Depan Bangsa, PT. ELM.Jakarta

Madura, Jeff, *Pengantar Bisnis*, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta, 2001.

Mamdu, Hanafi, 2005. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta. Salemba Empat

Muhammad, Prof. *Mengelola Keuangan Rumah Tangga yang Islami*, STEI Yogyakarta.

Safir Senduk, 2006, *5 Kiat Praktis Mengelola Gaji agar Bisa Kaya*, Jakarta. Elex Media Komputindo Kelompok - Gramedia

Suryana, 2001, *Kewirausahaan*, Salemba Empat,Jakarta.